

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan media massa sebagai pusat informasi, menjadikan media massa sebagai bagian dari kehidupan manusia saat ini. Realitas-realitas sosial yang terjadi di dunia bagian lain saat ini sangat mudah untuk disaksikan, baik secara langsung ataupun dengan bantuan media. Batas tempat dan waktu tidak lagi berperan di dunia yang semakin maju dengan keberadaan media. Kehidupan diberbagai belahan dunia manapun sarasa bisa dirasakan tanpa mengandalkan kemampuan semua indra yang dimiliki secara maksimal. Media begitu memenuhi keseharian yang tanpa disadari akan pengaruhnya dalam kehidupan. Media mampu menjadi sarana yang menjanjikan untuk menjadi alat yang dapat menyampaikan berbagai macam realitas sosial dalam kehidupan secara nyata.

Saat ini banyak karya-karya seni kreatif yang telah menjadi konsumsi masyarakat salah satunya melalui media film. Film merupakan salah satu bentuk seni *audio-visual* hasil dari perkembangan ilmu dan teknologi informasi yang bersifat kompleks, menghibur, dan universal. Dalam perkembangannya, industri film dari masa ke masa selalu mengalami kemajuan dan perkembangan yang cepat, khususnya film-film Hollywood. Berawal dari film bisu hingga film canggih seperti saat ini, film-film Hollywood telah berkembang menjadi

komunikasi massa yang menjadi lahan bisnis yang menjanjikan keuntungan yang besar.

“Film sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi sebuah saluran berbagai macam ide, gagasan, konsep serta dapat memunculkan pluralitas efek dari penayangannya yang akhirnya mengarah pada perubahan masyarakat” (McQuail, 1997: 101).

Film mampu menyampaikan berbagai macam pesan, terutama pesan budaya seperti budaya feminisme. Ide film-film Hollywood sendiri tidak dapat terlepas dari cerita dongeng yang sudah berkembang sebelum adanya media untuk membuat film, itu terbukti dengan banyaknya sineas dunia yang terinspirasi dengan cerita dongeng untuk diangkat menjadi film layar lebar. Dongeng (*fairy tale*) adalah narasi fiksi yang menggabungkan protagonis manusia dan non manusia dengan unsur keajaiban dan supranatural di dalamnya. Dongeng juga merupakan dunia khayalan atau imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Di setiap dongeng yang berkembang di masyarakat luas, seorang putri selalu digambarkan sebagai seorang tokoh yang lemah, lembut, pasif, dan menjadi sasaran kejahatan yang membutuhkan pertolongan dari seorang pangeran daripada mengupayakan keselamatan dirinya sendiri. Dalam cerita dongeng (*fairy tale*) laki-laki diceritakan sebagai seorang yang dominan, aktif, dan kuat. Salah satu contoh dongeng yang cukup terkenal di dunia adalah *Snow White*.

Snow White merupakan dongeng (*fairy tale*) terkenal yang berasal dari Jerman karangan Brothers Grimms yang dipublikasikan pada tahun 1812.

Sebelumnya dongeng (*fairy tale*) *Snow White* pernah di filmkan oleh *Walt Disney* pada tahun 1937 dengan judul *Snow White And The Seven Dwars* dalam film ini *Snow White* diceritakan sebagai putri kerajaan yang cantik, anggun, baik hati, suka menyanyi dan menari, rajin membersihkan rumah dan pandai memasak, serta menjadi sasaran kejahatan ratu akibat kecantikannya (<http://www.imdb.com/title/tt0029583/>). Seperti bagaimana perempuan dikonstruksikan oleh masyarakat.



Gambar 1 *Snow White* sedang memasak

Sumber:<http://a.dilcdn.com/bl/wp-content/uploads/sites/2/2013/03/Animated-Food-Snow-Whites-Pie-350x254.png> (Akses, 12 April 2014)

Pada dunia yang sudah modern seperti saat ini perempuan sudah banyak yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga namun pada saat tiba di rumah mereka juga dihadapkan pada tanggung jawab domestik mulai dari

memasak, membersihkan rumah, mencuci, hingga mengurus anak. Beban berat ini harus di tanggung oleh perempuan sendiri (Fakih, 1996: 8).

Dalam bukunya yang berjudul “Analisis Gender dan Transformasi Sosial”, Fakih menjelaskan tentang perbedaan antara konsep *sex* (jenis kelamin) dan gender yang perlu dipahami sebagai mana kutipan berikut ini.

“Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, dimana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Misalnya sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering di anggap atau dinamakan sebagai *kodrat wanita*” (Fakih, 1996: 11).

Gender merupakan konstruksi masyarakat yang disampaikan secara turun-temurun, misalnya seorang perempuan ialah sosok yang rajin membersihkan rumah, mengasuh anak, dan taat pada suami. Berbeda dengan laki-laki yang dikonstruksikan sebagai pencari nafkah dan pemimpin keluarga. Sedangkan jenis kelamin adalah suatu hal yang sudah diberikan oleh Tuhan untuk perempuan dan laki-laki secara berbeda, contohnya perempuan memiliki payudara untuk menyusui dan laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma. Saat ini masyarakat sering salah mengartikan antara gender dan jenis kelamin. Masyarakat beranggapan bahwa gender merupakan kodrat Tuhan yang tidak bisa diubah dan hal ini menyebabkan perempuan menjadi korban bias gender (Fakih, 1996: 8).

Pada bulan Mei tahun 2012 *Snow White* juga menjadi inspirasi sutradara kawakan Rupert Sanders. Film yang berjudul “Snow White And The Huntsman”

ini dibintangi oleh Kristen Stewart, Charlize Theron, Chris Hemsworth dan Sam Claflin. Dalam film ini *Snow White* mengalami perubahan karakter dari kisah klasik milik Walt Disney. *Snow White* di sini tidak lagi menjadi perempuan domestik. Pada awal film ini menceritakan suasana kerajaan yang damai di bawah pimpinan Raja Magnus (Nuh Huntly) dan Ratu Eleanor (Liberty Ross). Kebahagiaan kerajaan semakin bertambah saat putri pertama mereka *Snow White* (Kristen Stewart) lahir. Seorang putri cantik yang memiliki kepribadian pemberani dan penyayang.

Namun kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama, ketika Ratu Eleanor meninggal karena sakit seluruh kerajaan di rundung duka terlebih Raja Magnus yang kehilangan belahan jiwanya. Hati raja yang sedang dirundung duka dimanfaatkan oleh Ravenna seorang penyihir gelap yang jahat untuk masuk ke dalam kerajaan. Sang raja pun terpicat oleh kecantikan palsu Ravenna dan kemudian menikahinya. Seperti pada kisah klasiknya ratu baru yang jahat ingin menguasai kerajaan dengan kemudian membunuh Raja Magnus untuk merebut tahtanya. *Snow White* yang dibiarkan hidup kemudian dikurung di menara terpencil kerajaan. Di atas pimpinan Ratu Ravenna yang kejam, rakyat menjadi menderita, kerajaan yang tadinya penuh kebahagiaan berubah muram, kotor, dan diwarnai ketakutan serta kesedihan, akibat perlakuan ratu yang selalu meminta tumbal serang gadis cantik untuk mempertahankan kecantikannya.

Suatu hari ketika sang ratu bertanya pada cermin ajaib miliknya tentang siapa yang paling cantik di dunia. Cermin pun menjawab dengan jawaban yang

mengecewakan ratu, kali ini ia mengatakan bahwa *Snow White* yang telah tumbuh dewasa sudah menjadi gadis tercantik di dunia. Ratu pun murka dan berusaha membunuh *Snow White* dengan mengambil jantungnya untuk dijadikan tumbal kecantikan abadi sang ratu. Namun saat *Snow White* akan di bunuh oleh Finn (Sam Spruell) saudara laki-laki sang ratu, ia berhasil melarikan diri setelah melukai Finn dengan paku. *Snow White* melarikan diri dengan terjun melalui lubang pembuangan dan melompat ke dalam laut. *Snow White* dalam versi Rupert Sanders tidak lagi diceritakan menunggu pangeran untuk menyelamatkan dirinya dari sang ratu. Melainkan ia berjuang sendiri untuk memperjuangkan kebebasannya.



Gambar 2 *Snow White* Melompat ke Dalam Laut

Sumber : Printscreen Film *Snow White and The Huntsman*

Setelah berhasil kabur dari ratu, *Snow White* kemudian menemui orang-orang kerajaannya yang dulu berhasil kabur saat istana diserang oleh pasukan ratu. Kemudian *Snow White* mempersuasif pasukannya untuk bertempur melawan sang ratu dan merebut kembali kerajaan dan tahta yang seharusnya menjadi miliknya. Dengan menjadinya *Snow White* versi Rupert Sanders yang diceritakan sebagai pemimpin perang, dalam film ini diperlihatkan bukan hanya laki-laki yang memiliki kekuatan dan kemampuan tetapi perempuan juga memiliki kekuatan. Di samping itu, Revanna yang berprofesi sebagai ratu yang diceritakan sebagai sosok yang berkuasa atas kerajaan yang direbutnya dalam tokoh Revanna digambarkan sebagai sosok yang sadis dan membenci laki-laki. Hal ini seperti memperlihatkan bahwa Revanna sosok yang menganut feminisme radikal dimana feminisme ini beranggapan bahwa laki-laki adalah sumber masalah dari adanya ketidakadilan gender. Yang menjadikan feminisme ini merupakan kaum yang membenci laki-laki.

Pada tahun yang sama ada pula film dengan judul *Mirror Mirror* yang juga mengadopsi dari dongeng *Snow White*. Dalam film tidak banyak perubahan dalam karakter *Snow White*. Meskipun ada adegan *Snow White* belajar bela diri dengan kurcaci, namun sosok feminin masih melekat dalam karakternya. Seperti keanggunan seorang perempuan, mengenakan gaun, lemah lembut, memasak kurcaci, dan memakai strawberi sebagai pewarna bibir. Sangat berbeda dengan film *Snow White And The Huntsman* yang menampilkan keberanian *Snow White* dalam kelamnya peperangan, *Snow White* juga diperlihatkan tidak melulu

menggunakan gaun yang anggun layaknya seorang putri, ia menggunakan baju zirah yaitu baju yang biasa dipakai pasukan kerajaan ketika pergi berperang dan *Snow White* juga ikut bergabung dalam peperangan. Perempuan di sini bukan lagi berperan sebagai perempuan dengan peran domestik. Akan tetapi dalam film *Snow White And The Huntsman* ini sosok perempuan yang sudah digambarkan mampu memperjuangkan kehidupannya sendiri, dan mampu mengambil keputusan nyata tetap membutuhkan bantuan sosok laki-laki untuk mencapai tujuannya. Ditambah lagi dengan sosok Revenna yang berperan sebagai penguasa kerajaan yang memiliki karakter sadis terhadap rakyatnya.

Pembahasan dengan topik utama kaum perempuan memang selalu memiliki nilai tersendiri, baik secara keunikan maupun keberadaannya dalam lingkungan masyarakat yang masih mengedepankan budaya patriarki dalam kehidupan. Perempuan selalu diposisikan sebagai individu yang lemah, hal ini memiliki efek pada penerapan ideologi yang menempatkan perempuan selalu dibawah laki-laki, baik dalam kelas sosial, ekonomi, politik, maupun kekuasaan. Perempuan dalam film ini digambarkan dapat mengambil keputusan penting dan mampu berjuang demi mendapatkan apa yang diharapkan. "Hal ini mirip dengan tujuan feminisme yaitu berjuang untuk mencapai kesetaraan, martabat, dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan di dalam rumah (domestik) maupun ruang publik" (Hastuti, 2004: 24).

Selain itu film ini juga mendapat berbagai sorotan. Dalam *New York Magazine* film ini mengangkat semangat feminisme yang kuat. Seorang kepala

kritikus di *New York Magazine* lulusan *Havard University*, David Edelstein dalam movie review-nya di *New York Magazine*, memuji film revolusionis ini, dan mengatakan bahwa di dunia di mana dia tundukan, dia mempunyai kekuatan selama dia memiliki kecantikan.

(Edelstain,<http://nymag.com/movies/reviews/snow-white-and-the-huntsman-2012-6/> Akses, 20 Februari 2014).

Feminisme itu sendiri merupakan paham tentang perjuangan perempuan untuk mencapai kesamaan dan kesetaraan gender dengan laki-laki. Feminisme memiliki tujuan untuk membuat perempuan menjadi lebih baik dan adil di mata media massa. Saat ini perempuan dalam media selalu menjadi objek domestik, lemah, dan selalu di bawah laki-laki, serta menjadi obyek seksualitas. "Kajian perempuan dan media hingga saat ini masih bersandar pada isu tentang ketidakadilan, seksism media dalam merepresentasikan perempuan" (Lysonski, 2005: 116). Sedangkan apabila di dalam media saja perempuan merupakan sosok yang domestik, maka di kehidupan nyata pun akan menjadi seperti yang ada di media. Karena media mengambil peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan analisis naratif dimana analisis naratif merupakan sebuah metode analisis teks yang bisa berupa teks berita, teks naratif, maupun film. Analisis naratif akan merefleksikan kontinuitas dan perubahan gaya komunikasi dan analisis naratif akan bekerja jika sebuah media terdapat rangkaian peristiwa, mengikuti logika tertentu dan pemilihan yang ada dalam

teks. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari waktu ke waktu. Perubahan narasi tersebut menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat (Eriyanto, 2013: v).

Dengan menggunakan analisis naratif maka akan diketahui makna tersembunyi yang terdapat dalam suatu teks, bagaimana logika dan nalar para sineas dalam mengangkat sebuah cerita ke dalam film. Dalam analisis naratif akan di analisis pula para tokoh-tokoh, plot, adegan, dan karakter dalam film. Sehingga kita akan mengetahui nilai-nilai dominan, ideologi, dan perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana perempuan dinarasikan dalam film “Snow White And The Huntsman”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana perempuan dinarasikan dalam film “SnowWhite And The Huntsman” yang di produksi oleh *Universal Pictures*. Peneliti akan melihat bagaimana film ini menarasikan feminisme melalui alur, cerita, struktur narasi, dan penokohan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dibuatnya penelitian Narasi Feminisme Dalam Film *Snow White And The Huntsman* diharapkan dapat menjadi masukan bagi para akademisi serta praktisi media khususnya tentang film, untuk mengetahui bagaimana perempuan di narasikan dalam sebuah film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana mengenai narasi feminisme yang disampaikan dalam film yang diinisiasikan oleh Hollywood. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para sineas untuk dapat menjadikan film sebagai media yang bermanfaat melalui pesan-pesan yang disampaikan sehingga film bukan hanya menjadi sesuatu yang menghibur belaka.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Naratif Dalam Film

Dalam “Media Studies: The Essential Resource” edisi kedua dari Sarah Casey Benyahia menjelaskan bahwa naratif merupakan salah satu elemen yang cukup penting untuk melakukan kajian budaya atau *media studies* serta dalam proses memaknai sebuah teks fiksi maupun non fiksi yang dibangun oleh sebuah media. Seperti yang dituliskan dalam bukunya “*However, it is important to realise that in Media Studies,*

narrative is an equally important element in the construction of both fiction and non-fiction texts (Benyahia, 2004: 28). Di dalam penelitian naratif akan dilihat bagaimana dan pemikiran apa yang hendak disampaikan suatu kelompok atau seseorang di dalam sebuah media.

Apabila kita membicarakan tentang naratif maka akan selalu berhubungan dengan narasi. Naratif merupakan tindakan nyata dari sebuah narasi yang disampaikan seseorang tentang suatu hal. Seperti yang disampaikan Fludernik. "*Narrative is associated above all with the act of narration and is to be found wherever someone tells us about something*" (Fludernik, 2009:1).

Sedangkan film merupakan salah satu bentuk narasi yang cukup populer. Film juga merupakan media narasi selayaknya novel drama atau media yang lainnya. Seperti bagaimana yang disampaikan oleh Fulton,

"film are predominantly considered as narrative forms. Indeed, it would be possible to contend that film was the dominant narrative medium of the twentieth century. As narrative medium, film-like other narrative media: novels, drama, operas and the various media considered in this book-has established many interlocking conventions to make its storytelling comprehensible" (Fulton, 2005: 47).

Dalam meneliti film akan di lihat melalui *mise en scene*. Sikov menjelaskan "*mise-en-scene is the first step in understanding how film produce and reflect meaning*" (Sikov, 2010: 6). Hal tersebut mengungkapkan bahwa *mise-en-scene* merupakan langkah pertama untuk memahami bagaimana memaknai sebuah film yang di produksi oleh

seseorang. Yang juga dijelaskan dalam Fulton, “*in realist narrative of any media, the mise en scene and iconography are important in establishing and signifying the historical and social settings and the geographical location*” (Fulton, 2005: 22) yang kurang lebih menjelaskan bahwa pada analisis naratif dalam media, *mise-en-scene* adalah hal yang penting untuk menempatkan dan melihat tanda-tanda maupun pengaturan sosial dan letak geografis dalam sebuah film. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang tampak di depan kamera sebagai salah satu proses produksi film.

Dalam penelitian ini akan meneliti film dalam lima unsur utama kajian naratif, pertama cerita (*story*), yang kedua alur (*plot*), ketiga adalah latar (*setting*), kemudian unsur yang keempat adalah karakter (*character*), dan yang terakhir adalah narator (*narrator*). Berikut adalah penjelasannya.

1.5.1.A Unsur Kajian Naratif

1. Cerita (*Story*)

Cerita merupakan sebuah narasi yang disampaikan secara utuh dari awal hingga akhir (Eriyanto, 2013:16). Sedangkan Siswanto menekankan bahwa cerita merupakan bahan mentah yang menanti pengolahan oleh tangan penulis (Siswanto, 2008: 184). Berdasarkan argumen diatas dapat disimpulkan bahwa cerita merupakan tatanan

peristiwa yang bersifat teratur dan monoton dengan begitu alur lah yang memiliki peran penting dalam sebuah cerita. Karena dengan adanya alur sebuah cerita tidak monoton.

2. Alur (*Plot*)

Siswanto mengatakan dalam bukunya, bahwa “alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalankan dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian” (Siswanto, 2008: 159). Plot merupakan urutan dari satu peristiwa yang sudah teratur dan terorganisir.

Apabila di dalam sebuah cerita akan menanyakan “selanjutnya” maka dalam plot yang akan muncul adalah pertanyaan “mengapa” (Aziez&Hasim, 2010: 68). Maksudnya adalah cerita merupakan peristiwa yang jelas teratur sesuai urutannya sedangkan plot bisa memulai sebuah cerita dengan bagian yang acak sehingga akan memunculkan rasa penasaran dari penonton. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Eriyanto, menurutnya plot adalah kumpulan peristiwa yang disajikan secara eksplisit dalam sebuah teks (Eriyanto, 2013: 16).

Dalam sebuah alur terbentuk dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut terdiri atas tahapan permulaan, *pertama* tahap pengenalan tokoh-tokoh, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang akan terjadi. *Kedua*, tahapan pertikaian (konflik) yaitu tahap dimana

muncul kekuatan atau pola pikir antar tokoh yang menyebabkan permasalahan. *Ketiga* tahap perumitan, di dalam tahap ini sesekali suasana semakin memanas karena konflik semakin mendekati puncak. *Keempat* yaitu tahap puncak atau klimaks, dalam tahapan ini nasib para tokoh akan ditentukan. *Kelima* tahapan peleraian, dalam tahapan ini kadar konflik sudah mulai berkurang dan menurun karena masalah sudah mulai mendapatkan solusi. *Keenam* yaitu tahapan akhir, pada tahap ini masalah sudah bisa diselesaikan oleh para tokoh (Hatikah, 2006: 69-71).

Siswanto juga menambahkan bahwa plot tidak harus mulai dari pengenalan, plot bisa dimulai dengan struktur yang tidak urut (Siswanto, 2008: 160). Karena dalam film saat ini alur cerita tidak selalu berawal dari depan bisa dari tengah maupun dari belakang cerita. Dengan menggunakan *flashback* maka audiens akan mengerti mengapa suatu hal dapat terjadi dalam sebuah narasi.

3. Latar (*Setting*)

Menurut Stanton (2007: 35) "latar adalah lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, yakni latar dapat berwujud dalam waktu tertentu seperti hari, bulan, tahun, bahkan cuaca atau juga periode sejarah". Hal yang sama juga dikatakan oleh Kenney dalam Pujiharto. Kenney mengatakan bahwa sebuah latar ada empat aspek didalamnya *pertama* lokasi geografis yang sesungguhnya,

termasuk topografi, pemandangan, dan interior ruangan baik itu nyata atau khayalan. *Kedua* pekerjaan dan cara hidup para tokoh dalam sebuah narasi. *Ketiga* waktu terjadinya peristiwa termasuk sejarah, musim yang sedang terjadi, dan tahun. *Keempat* lingkungan religius, moral dan emosional yang terdapat dalam tokoh (Kenney dalam Pujiharto, 2010: 47-48). Dapat diketahui dalam pernyataan diatas bahwa latar merupakan tempat, dan waktu kapan terjadinya sebuah peristiwa dalam narasi.

4. Karakter (*Character*)

"*Character* atau karakter adalah sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh" (Stanton dalam Pujiharto, 2010: 43). Karakter merupakan tabiat tokoh yang diciptakan oleh pengarang untuk membuat sebuah narasi menjadi lebih menarik. Dalam karakter terdapat 3 jenis yang dikenal dalam fiksi *pertama* karakter protagonis, tokoh ini tokoh baik dalam sebuah fiksi namun tidak harus identik dengan sikap yang baik bisa juga tokoh yang tertidas dan biasanya akan menjadi sosok hero dalam sebuah narasi fiksi, *kedua* karakter antagonis, tokoh ini biasa diidentikan dengan kejahatan dan saingan utama tokoh protagonis. Yang *ketiga* karakter pembantu atau yang biasa disebut tritagonis, tokoh ini adalah tokoh sekunder yang perannya adalah membantu tokoh protagonis maupun antagonis (Efendi, 2012: 55-57).

5. Narator (*Narrator*)

“*Narrator is someone outside the story proper who refers to all the characters in the story by name, or as “he,” “she,” “they”* (Abrahams and Geoffrey, 1999: 301). Hal tersebut menjelaskan bahwa narrator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menjelaskan tentang karakter tokoh yang ada dalam cerita, nama tokoh, dan bagaimana mereka dalam sebuah cerita. Yang ditambahkan oleh Timmer “*narrator often has a definite role in connecting a character’s experience world with larger socio-cultural contexts*”(Timmer, 2010: 93). Hal diatas menjelaskan bahwa narator memiliki peran penting dalam menghubungkan setiap karakter yang ada dalam sebuah cerita mengenai pengalaman dan konteks sosial budaya si karakter.

Eriyanto menjelaskan dalam bukunya bahwa narator dalam sebuah narasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu narator tidak dramatis (*undramatized narrator*) dan narator dramatis (*dramatized narrator*) dan. Pada narator tidak dramatis (*undramatized narrator*) pengarang tidak terlibat dalam sebuah narasi, ia hanya sebagai orang luar dan ia menjadi seorang narator dalam cerita tersebut.



Gambar 3 Narator Tidak Dramatis (Eriyanto, 2013: 114)

Sedangkan pada narasi dramatis pengarang ada dalam bagian dari cerita yang diceritakan. Pengarang dapat memposisikan dirinya sebagai narator ataupun narator dalam karakter lain yang ada dalam sebuah cerita. Pengarang yang memposisikan dirinya sebagai narator ia akan menjadi narator dalam kisahnya sendiri. Pada gambar berikutnya pengarang berperan sebagai narator atau pengarang itu sendiri tokoh “aku” sebagai bentuk sebagai “orang pertama”.



Gambar 4 Narator Dramatis Pengarang sebagai narator dalam narasi (Eriyanto, 2013: 115)

Kemudian pengarang yang mengkisahkan hidupnya dalam sebuah narasi namun tidak secara langsung menjadi narator, ia menggunakan tokoh orang lain untuk mewakili dirinya dalam narasi tersebut.



Gambar 5 Narator Dramatis, Pengarang sebagai tokoh lain dalam narasi (Eriyanto, 2013: 116)

1.5.1.B Struktur Naratif

Setelah dijelaskan bagaimana unsur narasi menurut para ahli di atas maka akan di bahas berikutnya adalah struktur yang ada dalam naratif. Tzvetan Todorov berpendapat bahwa dalam sebuah narasi terdapat lima transformasi yang merupakan dasar dari hubungan sebab akibat, lima tahap tersebut terdiri dari, 1) *a state of equilibrium at the outset*, 2) *a disruption of the equilibrium by some action*, 3) *a recognition that there has been a disruption*, 4) *an attempt to repair the disruption*, 5) *a reinstatement of the initial equilibrium* (Todorov dalam Branigan 1992: 4).

Berdasarkan penjelasan Todorov diatas maka dalam sebuah narasi dimulai dari keseimbangan awal, dimana ditunjukkan suasana yang damai dan harmonis. Kemudian muncul gangguan terhadap keseimbangan karena suatu tindakan dari salah satu tokoh. Gangguan terhadap keseimbangan mulai dirasakan oleh tokoh- tokoh yang lainnya. Setelah keadaan yang semakin kacau maka muncul sebuah upaya untuk memperbaiki gangguan yang terjadi. Yang terakhir adalah sebuah proses pemulihan keadaan pada keseimbangan awal.

Struktur naratif ini nantinya akan berfungsi sebagai alat yang akan menerjemahkan ideologi yang ingin disampaikan dalam sebuah narasi. Sehingga hal ini sangat berguna dalam penelitian ini, karena peneliti ingin mengungkap ideologi apa yang ingin disampaikan dalam narasi film *Snow White And The Huntsman*. Struktur narasi juga akan melihat hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2013: 46).

1.5.2 Bias Gender dan Perempuan dalam Film

Budaya patriaki merupakan tatanan sosial di mana laki-laki mendominasi terhadap perempuan secara sistematis. Dan hal ini terus menyebar di berbagai institusi sosial dan sejumlah praktik. Konsep patriaki ini menegaskan bahwa seks adalah prinsip sentral sekaligus mengatur kehidupan sosial dimana hubungan gender benar-benar diimbangi oleh kekuasaan (Barker, 2014: 202).

"We live in a world that is stratified along lines of gender, race, ethnicity, class, age, disability, sexuality and location, and in which the privileges, disadvantages and exclusions associated with such categories are unevenly distributed" (Gill, 2007: 7).

Tulisan di atas menjelaskan bahwa saat ini kita hidup di dunia yang dikelompokkan berdasarkan gender, ras, etnis, usia, seksualitas, dan lokasi. Yang dimana hal tersebut menyebabkan ketidakadilan antara yang satu dengan yang lainnya. Di dalam budaya patriaki terdapat perbedaan mengenai hubungan laki-laki dengan perempuan yang perlu pemahaman terhadap dua aspek yang mendasar. Kedua aspek tersebut adalah seks dan gender. Seks merupakan perbedaan fisik manusia antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fisik tersebut sudah melekat sejak lahir dan bersifat permanen. Hal tersebut merupakan pemberian Tuhan dan manusia hanya menerima apa adanya, sehingga biasanya disebut sebagai kodrat atau ketentuan dari Tuhan (Widyatama, 2006: 3).

Menurut kodratnya perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memiliki vagina, serta memiliki payudara untuk menyusui. Sedangkan laki-laki memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma. Hal tersebut merupakan pemberian Tuhan yang sudah dimiliki setiap manusia. (Fakih, 2006: 8). Perbedaan tersebut tidak dapat di ubah kecuali melalui bedah medis dengan melakukan operasi ganti kelamin.

Perbedaan yang kedua adalah perbedaan berdasarkan gender. Gender bisa juga disebut sebagai jenis kelamin sosial, karena gender

merupakan tuntutan masyarakat yang sudah menjadi budaya dan norma sosial masyarakat yang disampaikan secara turun-menurun dan juga berfungsi untuk membedakan peran antara laki-laki dan perempuan (Suryadi& Idris, 2004: 33). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kutha dalam Sastra dan Cultural Studies, 2007: 219 “gender bersifat psikologis kultural, sebagai perbedaan antara *masculine-feminine*”.

Sebagai contoh perempuan adalah sosok yang bersifat domestik, sosok yang berada dalam ruangan (rumah) dan punya sifat melayani. Sedangkan laki-laki memiliki sifat sebagai sosok yang berada di lingkungan publik dan dilayani. Saat ini semua hal tersebut dianggap memiliki sifat yang alami, orang-orang beranggapan bahwa tugas seperti itu adalah tugas atau peran yang sudah di atur oleh alam (Budiman, 1985: 1). Akan tetapi sifat pasif dalam diri perempuan bukanlah sifat bawaan mereka melainkan sifat tersebut telah dibebankan oleh masyarakat kepada mereka (Saadawi, 2001: 143). Sehingga mau tidak mau perempuan harus menerima hal tersebut.

Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya perbedaan tersebut dikonstruksikan serta disosialisasikan secara sosial maupun kultural, oleh lembaga sosial maupun agama. Pada akhirnya dengan berjalannya waktu dan melalui proses yang panjang, perbedaan gender ini dianggap sebagai ketentuan mutlak yang diberikan oleh Tuhan, hal tersebut dianggap oleh

masyarakat sebagai kondisi yang sudah ditentukan dan tidak dapat dipertukarkan, sehingga seolah-olah perbedaan gender ini menjadi sifat biologis yang sudah tidak dapat dipertukarkan yang menjadikan anggapan bahwa gender merupakan kodrat antara laki-laki dan perempuan.

Sejak dulu dalam masyarakat yang mengedepankan budaya patriarki struktur kekuasaan laki-laki dan perempuan tidak sama bahkan cenderung tidak seimbang. Ada pembagian kekuasaan yang oleh sebagian masyarakat dirasakan ketidakadilannya contohnya penempatan perempuan dalam posisi yang tertindas atas laki-laki. Struktur yang tidak seimbang itu tercermin dalam hubungan-hubungan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Secara umum kaum laki-laki selalu dalam posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki distereotipkan sebagai penguasa, sedangkan perempuan sosok yang dikuasai. Laki-laki menjadi seorang yang dilayani sementara itu perempuan yang melayani (Widyatama, 2006: 143).

Konstruksi gender ini tentu saja merugikan kaum perempuan karena sosok perempuan terlihat menjadi sosok yang tidak penting dan tidak ada artinya tanpa sosok laki-laki. Dalam kenyataannya perempuan pun memiliki kemampuan untuk mandiri. Namun ketika perempuan ingin menjadi mandiri pandangan masyarakat menjadi negatif karena calon-calon perempuan mandiri ini bersimpangan dengan konstruksi yang ada

dalam masyarakat. Terutama bagi masyarakat yang mengedepankan budaya patriaki. Seperti yang dituliskan oleh Itsna, (2007: 75).

“Kekuatan gender dalam masyarakat telah membuat kita hidup dengan cara-cara yang telah tergenderkan. Selain itu, mustahil bagi kita untuk tidak memunculkan perilaku yang telah tergenderkan saat berinteraksi dengan orang lain.”

Hal yang sama juga dituliskan Sihite (2007: 6) dalam masyarakat saat ini perempuan yang diinginkan adalah perempuan yang sesuai dengan *social expectation* (harapan masyarakat) yakni, *nice girl, good women*, dan juga kontrol sosial dilakukan dengan lebih ketat dibandingkan laki-laki. Dan juga dituliskan oleh Suryadi&Idris (2004: 57) bahwa seorang yang berperilaku diluar perilaku umum dalam sebuah masyarakat, tidak peduli laki-laki maupun perempuan maka yang bersangkutan akan dianggap mengalami kelainan (abnormal). Dengan kata lain perempuan yang tidak seperti gambaran masyarakat akan dianggap aneh. Contohnya perempuan tomboy atau perempuan yang memiliki sifat maskulin yang lebih dominan ia akan dianggap tidak normal oleh orang yang masih memegang erat budaya patriaki. Mereka akan menganggap bahwa perempuan tersebut mengingkari kodratnya sebagai perempuan.

“Perempuan adalah dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas’ ujar Aristoteles, ‘kita harus memandang sifat perempuan yang dimilikinya sebagai suatu ketidaksempurnaan alam.’ Sedangkan St. Thomas menganggap perempuan sebagai ‘laki-laki yang tidak sempurna’, makhluk yang tercipta secara tidak sengaja. Hal ini disimbolkan dalam Kitab Kejajaiban di mana Hawa

digambarkan Bossuet sebagai makhluk yang diciptakandari tulang rusuk Adam” (Beauvior, 2003: ix).

Perempuan dalam masyarakat dianggap hanya sebagai sosok pelengkap yang dapat lahir karena sosok laki-laki. Yang juga dituliskan El Saadawi (2001: 143) bahwa masyarakat saat ini percaya bahwa perempuan dilahirkan dari tulang rusuk Adam, sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab suci agama. Masyarakat hingga saat ini masih tidak menyadari bahwa perempuan sudah ada sebelum agama-agama diturunkan pada umat manusia.

Pelebelan ini muncul beriringan dengan pesatnya perkembangan zaman. Berbagai konstruksi sosial pada dasarnya tergantung oleh budaya masyarakat. Ciri dari sifat laki-laki maupun perempuan dapat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Namun meskipun begitu diseluruh dunia memiliki kecenderungan yang sama tentang pandangan manusia terhadap laki-laki dan perempuan, yaitu perempuan selalu berada dibawah laki-laki.

Perempuan merasa ekspresi diri mereka terhalangi oleh budaya-budaya yang menyudutkan mereka, hal inilah yang akhirnya melahirkan sebuah gerakan yang dipelopori para aktivis-aktivis perempuan. Feminisme merupakan gerakan perempuan untuk menentang adanya budaya patriaki yang menyulitkan mereka dalam mengekspresikan diri mereka. Feminisme berupaya meninjau ulang posisi perempuan dalam

masyarakat dan berusaha memajukan kepentingan-kepentingan mereka (Barker, 2014: 98). Feminisme bertujuan untuk menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan. Baik dalam hal politik maupun sosial. Feminisme juga didefinisikan sebagai semua usaha untuk menghadapi ketidakadilan sistem patriarkial (Gamble, 2010: 3). Hal itulah yang membuat feminisme berkembang, karena adanya ketidakadilan dalam memposisikan perempuan di masyarakat. Hingga saat ini perempuan selalu ada dalam posisi yang tidak penting, selalu menjadi sosok yang nomor dua. Perempuan dianggap makhluk yang tidak rasional dan dibatasi dalam berhubungan dengan ruang publik. Hal ini dianggap merugikan sosok perempuan yang juga ingin memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Feminisme terbagi menjadi tiga generasi, *petama* feminisme gelombang pertama atau sering disebut feminisme liberal. Feminisme liberal terbentuk karena pada abad ke-19 perempuan sangat terintimidasi oleh laki-laki dan hidupnya sangat kesulitan. Pada masa ini perempuan sudah diberikan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Hal yang dapat dicapai lainnya adalah perempuan memiliki kesempatan dalam pekerjaan umum dan administrasi. Pada masa ini para feminis yang bekerja tidak mendapatkan dispensasi dalam kebutuhan khas perempuan. Seperti cuti untuk melahirkan, bahkan saat perempuan tengah menstruasi mereka dianggap sedang melakukan masturbasi. Hal inilah yang menyebabkan

lahirnya feminisme radikal. Feminisme radikal mereka menganggap ketidakadilan ini dikarenakan adanya budaya patriaki, mereka menganggap perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan bukanlah berasal dalam namun berasal atau diciptakan oleh budaya patriaki tersebut (Millet dalam Munti, 2005:43).

Feminisme radikal mengalami penyimpangan pada gerakan perempuan tersebut. Pada masa ini adalah perempuan menjadi anti terhadap laki-laki, mengutuk sistem budaya patriaki, bahkan melegalkan lesbian, hal inilah yang pada akhirnya menodai gerakan feminisme. Bagi feminisme radikal menjadi seorang istri sama saja disandera. Dan tinggal bersama suami dianggap dengan tinggal bersama musuh (Thompson dalam Arif, 2008: 107). Yang *ketiga* adalah feminisme postmodern. Postmodern ini berusaha memperbaiki kesalahan di masa lalu, feminisme postmodern menjadikan perempuan tidak lagi menjadi korban, tetapi sebaliknya perempuan dimasa ini memiliki dua kebebasan penting yaitu bebas untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan bertanggungjawabkan atas pilihan-pilihannya tersebut (Borders, 2010: 53).

Pada dasarnya dalam gender, maskulin maupun feminin merupakan sebuah pilihan bagi semua orang. Artinya laki-laki maupun perempuan dapat secara bebas memilih penampilan mana yang diinginkan. Tidak mengharuskan bahwa laki-laki harus memiliki penampilan yang

maskulin dan perempuan memiliki penampilan yang feminin. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan satu sama lain. "Ideologi gender hidup karena adanya dukungan dari kepercayaan gender yang mengacu pada serangkaian kepercayaan dan pendapat tentang laki-laki dan perempuan serta kualitas *maskulinitas* dan *feminitas*" (Soemandoyo dalam Widyatama, 2006: 7).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Firly Annisa yang berjudul "Dekonstruksi Perempuan Dalam Film Kartun Anak 'Dora The Explorer'" menjelaskan bahwa film adalah suatu bentuk dari komunikasi massa yang dalam pendekatannya film merupakan sebuah proses dari komunikasi dan bentuk dari suatu kebudayaan atau budaya massa. Bagaimanapun yang diharapkan bahwa pemahaman yang baik tentang film dapat diterima dan menjadi petunjuk untuk studi yang bermanfaat di masa yang akan datang. Namun ketika media massa menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Film bahkan dapat dijadikan sebuah penanaman ideologi-ideologi yang bisa jadi sangat jauh dari asas persamaan nilai manusia (Annisa, 2007: 45).

Dalam media massa seperti film atau sinetron perempuan hanya ditampilkan sebagai pemanis seperti yang dituliskan dalam jurnal milik Ade Armando. Dalam jurnal Perempuan (2000: 29), bahwa aspek feminitas perempuan dalam media adalah sosok yang cantik, dan manja. Perempuan di media massa dalam budaya populer hanyalah sebagai daya

tarik seksual. Penampilan perempuan di media hanyalah sebagai pemanis saja atau bahkan pemuas fantasi seksual laki-laki.

Jarang ada film yang mengangkat suatu tema yang lain dari biasanya seperti menentang konstruksi gender yang sudah menjadi “kodrat” dalam masyarakat saat ini secara terang-terangan. Meskipun ada film yang menjadikan sosok perempuan sebagai hero, namun tetap saja didalamnya terdapat campur tangan sosok laki-laki yang menjadi penolong yang sesungguhnya. Hal tersebut terjadi karena jika film mengangkat hal yang tidak biasa misalnya sosok perempuan yang berjuang sendiri tanpa campur tangan laki-laki, tanpa romansa masyarakat tidak akan suka dengan hal itu dan itu tentu saja akan merugikan media tersebut. Media hanya menyajikan hal yang *mainstream* untuk kepentingan bisnis yang mereka jalani. Mereka menyajikan apa yang sudah ada didalam masyarakat.

Perempuan dalam media saat ini masih diletakkan pada posisi yang termarginalkan atas laki-laki. Meskipun sudah banyak sineas dunia yang mengangkat peran perempuan menjadi tidak lagi dengan peran yang domestik namun tetap saja masih ada sosok laki-laki yang ada di belakang mereka. Sehingga makna peran perempuan yang sudah bukan domestik ini menjadi semu.

“Perempuan sebagai citra dalam sinema mainstream dihasilkan sebagai tontonan untuk pandangan laki-laki. Perempuan hanya berfungsi sebagai obyek narasi dan menandakan kepasifan

sedangkan laki-laki sebagai subyek aktif dalam narasi (Mulvey dalam *Feminisme Feminitas dan Budaya Populer*, 2010: 64).”

Perempuan dalam film sering ditampilkan sebagai penggoda laki-laki ataupun sosok yang tidak mampu mengupayakan keselamatan nyawa mereka sendiri. Hal ini mengacu pada konstruksi masyarakat tentang peran perempuan dalam dunia nyata. Perempuan sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya dan menjadi sosok yang tertindas atas kaum laki-laki. Bahkan dalam teori film kaum perempuan juga mengalami penindasan oleh kritikus laki-laki yang mendukung sutradara seperti Hitchcock atau Sirk karena kompleksitas dan ironi mereka, atau karena dalam satu sisi hal tersebut meningkatkan penghasilan mereka. Para sutradara itu menggambarkan perempuan sebagai sosok yang rendah diri dan cengeng (Gamble, 2010: 117).

Dalam hal ini, film-film mencerminkan struktur sosial dan transformasi, serta menggambarkan dengan cara yang salah berdasarkan fantasi-fantasi si pencipta film yang berjenis kelamin laki-laki. Stereotipe yang dihasilkan dari pembuatan film tersebut digunakan untuk memperkuat dan menciptakan prasangka-prasangka penonton laki-laki, dan juga merendahkan harga diri perempuan. Stereotipe film ini terlihat sebagai anggapan yang sudah berakar dan tidak mudah untuk bisa diubah begitu saja, meskipun sudah banyak perempuan yang menempati posisi yang kuat dalam industri film (Gamble, 2010: 118).

1.5.3 Cerita Dongeng dan Struktur Narasi

“Literature provides a lens through which we can examine our own lives, our own experiences, our own cultural realities, our own world viewpoints.” (Eeds dan Hudelson dalam Citraningtyas, 2012: 2).

Hal di atas mengatakan bahwa sebuah karya sastra yang diciptakan oleh seseorang akan menjadi identitas suatu bangsa dimana orang tersebut tinggal dan dapat mencerminkan sebuah realitas yang ada di suatu daerah, salah satu karya sastra yang cukup terkenal adalah cerita dongeng. Cerita dongeng merupakan suatu karya sastra yang diceritakan turun-menurun ke seriap generasi.

“Folklore emerged as a new field of learning in the nineteenth century, when antiquaries in England and philologist in Germany began to look closely at the ways of the lower classes. In 1812 the German brother Jacob and Wilhelm Grimm commences publishing influential volumes of oral folk narratives and interpretations of Germanic mythology” (Dorson, 1972: 1).

Folklore atau lebih akrab disebut cerita rakyat mulai berkembang pada abad ke-19. Ketika para antiquari dari Inggris dan sastrawan di Jerman mulai melihat lebih dekat mengenai cara penyampaian cerita melalui cara-cara kalangan kelas bawah. Pada tahun 1812 Brother Grimm’s memelopori cerita rakyat lisan tentang mitos yang berada di Jerman kala itu. Dimana ideologi pada masa Brother Grimms adalah perempuan merupakan sosok yang domestik dan laki-laki adalah sosok luar ruang. Sehingga dongeng yang ada saat itu pun cerita tentang seorang putri yang lemah dan membutuhkan sosok laki-laki untuk

menolongnya. Contoh dongeng mereka cukup banyak yang terkenal hingga saat ini, hingga menjadi inspirasi pembuat film dunia. Beberapa contoh dongeng mereka yang melegenda diantaranya dongeng Cinderella, *Snow White*, Rapunzel, dan lain sebagainya. Dalam tiga cerita tersebut sosok perempuan digambarkan sosok yang lemah sehingga harus ada pangeran yang menolong dan melindungi mereka dari kejahatan.

Cerita dongeng merupakan cerita yang disampaikan secara lisan, dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi. Dalam sebuah cerita yang disampaikan tersebut terkandung sebuah ideologi-ideologi yang ingin disampaikan oleh pengarang. Seperti yang dituliskan Propp, "*Folklore is an ideological discipline. Its methods and aims are determined by and reflect the outlook of the age*" (Propp, 1984: 3). Tulisan diatas mengatakan bahwa *folklore* merupakan sebuah ideologi. Metode dan tujuan dari ideologi tersebut mencerminkan keadaan suatu zaman. Dengan kata lain *folklore* merupakan sebuah ideologi yang ada pada suatu zaman yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sehingga dongeng ataupun cerita rakyat bukanlah cerita yang netral namun memiliki tujuan tertentu yang ingin di buat pengarang untuk disampaikan pada pembacanya.

Dituliskan juga bahwa moral dalam suatu cerita merupakan petunjuk yang memang sengaja di buat oleh pengarang mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku, sopan santun, dan

sikap dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiyantoro dalam Hidayat, 2009: 4). Tulisan diatas menjelaskan bahwa memang dalam sebuah cerita rakyat yang telah melegenda, yang telah diturunkan ke setiap generasi tersebut memiliki ideologi serta memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Dan pengarang menginginkan ideologi yang telah mereka bangun melalui cerita rakyat tersebut tetap kekal dan tetap diikuti oleh generasi-generasinya.

Simatupang juga menuliskan, "Cerita ini bersifat monolog bersifat satu arah dari penulis kepada pembaca sehingga tidak ada ruang untuk pengubahan ataupun perbaikan kecuali pembuatan cerita baru" (Simatupang, 2011: 3). Yang artinya ideologi yang terdapat dalam sebuah folklor sudah bersifat permanen sehingga tidak dapat diubah kecuali dibuatnya cerita baru, namun *folklore* yang sebelumnya akan tetap ada. Karya sastra seperti dongeng juga merupakan media yang mencerminkan masyarakat yang ada di suatu tempat dimana karya sastra tersebut muncul. Yang berisikan tentang nilai, kepercayaan, kebiasaan, harapan, serta cita-cita masyarakat tersebut (Citraningtyas, 2013: 1).

Tucker menuliskan, "*Folklore involves communication of games, songs, rituals, taunts, and other traditional content from one individual to another and from one generation to the next*" (Tucker, 2008: 20). Hal diatas menjelaskan bahwa *folklore* dapat merupakan komunikasi dari sebuah permainan, lagu, cerita, ritual, ejekan, dan kegiatan tradisonal

lainnya yang disampaikan dari generasi ke generasi seterusnya. Dalam setiap permainan, lagu, cerita, ritual tersebut mengandung sebuah ajaran yang didalamnya terdapat sebuah struktur narasi yang mengandung tuntunan dalam bersikap yang layak dalam masyarakat yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Dan tentunya ideologi tersebut memiliki keuntungan bagi pembuatnya. Menurut Danandjaja dalam jurnal Nur, folklore memiliki empat fungsi *pertama* sebagai sistem proyeksi atau percermin angan-angan suatu kolektif, *kedua* sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, *ketiga* sebagai alat pendidikan anak, yang *keempat* sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma akan selalu diikuti oleh generasi-generasi selanjutnya (Nur: 75). Dengan adanya folklore maka ideologi yang dimiliki oleh nenek moyang kita akan tetap ada dan diikuti oleh cucu-cucu mereka.

Seperti cerita dongeng tentang seorang putri, mereka digambarkan sosok yang lemah dan butuh pertolongan dari pangeran mereka. Dongeng ini bercerita tentang budaya patriaki yang berkembang pada masa itu dimana perempuan dianggap sosok yang lemah dan butuh pertolongan orang lain. Dongeng juga menjadi salah satu bahan cerita untuk anak-anak kecil, semua anak kecil menyukai cerita tentang putri dan pangeran. Dengan demikian ideologi tentang perempuan yang lemah sudah dipahami sejak mereka kecil begitu pula dengan laki-laki, mereka pun kemudian mengerti bahwa laki-laki haruslah menolong perempuan

yang lemah. Dalam konteks ini *folklore* berfungsi menjadi suatu pengejalan sebuah ideologi demi keuntungan pihak-pihak tertentu. Jika dalam *folklore* yang disampaikan adalah budaya patriaki tentu saja yang terjadi adalah kekalnya budaya patriaki yang nantinya menguntungkan pihak laki-laki yang dapat menindas perempuan. Baik dalam lingkup domestik maupun dalam hal karir perempuan. Ketidakadilan tersebut tidak akan hilang atau berubah kecuali adanya sebuah narasi yang baru.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini akan menerangkan pemaknaan kejadian atau peristiwa yang akan diteliti, melihat detail-detail berdasarkan perspektif atau sudut pandang kejadian. Penelitian ini akan menjelaskan sebuah pemahaman melalui kejadian yang ditampilkan (Santana, 2007: 29). Penelitian ini menggunakan analisis tekstual, yang merupakan jenis analisis yang dapat digunakan oleh penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana sesuatu disampaikan oleh seseorang. Metode kualitatif akan menelaah sikap atau perilaku dalam suatu lingkungan daripada meneliti sesuatu yang bersifat artifisial (Mulyana, 2008: 13).

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian *textual*, yang merupakan jenis analisis yang dapat digunakan oleh peneliti dengan tujuan tentang bagaimana seseorang memandang perempuan.

1.6.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian mengenai “Narasi Feminisme dalam Film Snow White and The Huntsman (Analisis Naratif Film Snow White and The Huntsman)”, maka objek penelitiannya adalah film *Snow White And The Huntsman* karangan sutradara Rupert Sanders produksi *Universal Picture*.



Gambar 6 Poster Film *Snow White And The Huntsman*

Sumber: <http://www.dilyinspiration.nl/movie-poster-inspiration-snow-white-and-the-huntsman/> (Akses: 8 July 2014)

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan membutuhkan data-data yang akan membantu penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi melalui film *Snow White And The Huntsman* hasil karya sutradara Rupert Sanders, sehingga nantinya akan membantu

peneliti untuk mengetahui mengenai struktur narasi perempuan dalam film. Cara yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data adalah dengan dilakukannya kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari dokumen, buku-buku, koran, majalah, jurnal, dan tulisan yang ada di situs internet.

1.6.4 Teknik Analisis Data

1.6.4.A Analisis Unsur Narasi

Dalam penelitian naratif akan melihat unsur yang terdapat dalam narasi sehingga akan dilihat bagaimana pembuat film memandang perempuan. Berikut adalah unsur-unsur narasi yang akan di lihat peneliti *pertama* cerita (*story*) cerita merupakan kronologis suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut ditampilkan secara urut dari awal hingga akhir. Cerita bisa ditampilkan dalam bentuk teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. *Kedua* alur (*plot*) alur merupakan peristiwa yang disampaikan secara eksplisit dalam sebuah teks. Sebuah plot dapat ditampilkan secara acak dan tak berurutan. *Ketiga* latar (*setting*) dalam setting akan melihat lokasi geografis, interior ruangan baik nyata atau khayalan, pekerjaan tokoh, serta sejarah, musim yang sedang terjadi dalam narasi. Yang *ke-empat* adalah karakter (*character*), dalam unsur karakter akan melihat bagaimana karakter tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Terakhir adalah unsur narrator (*narrator*).

1.6.4.B Analisis Struktur Naratif

Bagian analisis ini menggunakan struktur narasi yang dikemukakan oleh Todorov dalam Branigan sebagaimana sebagai berikut:

1. *a state of equilibrium at the outside*

Dalam sebuah narasi biasanya diawali dengan situasi normal yang teratur dan seimbang. Misalnya dalam sebuah film dongeng. Kerajaan dalam keadaan damai dan tentram.

2. *a disruption of the equilibrium*

Gangguan terhadap sebuah keseimbangan ini bisa berupa tindakan dari tokoh yang merusak keseimbangan. Kehidupan yang tadinya normal dan seimbang menjadi tidak teratur setelah adanya tokoh yang melakukan tindakan merusak keseimbangan. Contohnya, kerajaan yang damai di serang oleh kerajaan hantu.

3. *a recognition that there has been a disruption*

Pada tahap ini gangguan semakin besar dan semakin dapat dirasakan dampaknya. Gangguan sudah mencapai di puncaknya. Contohnya, kerajaan hantu semakin kuat dengan meminum darah kerajaan yang diserang.

4. *an attempt to repair the disruption*

Pada tahap keempat, dalam narasi biasanya dihadirkan sosok hero yang berusaha memperbaiki keadaan. Pada tahap ini sudah mulai dirasakan

perlawanan dari pihak yang dijajah. Contohnya, kerajaan manusia sudah mengetahui kelemahan kerajaan hantu dan manusia menyerang.

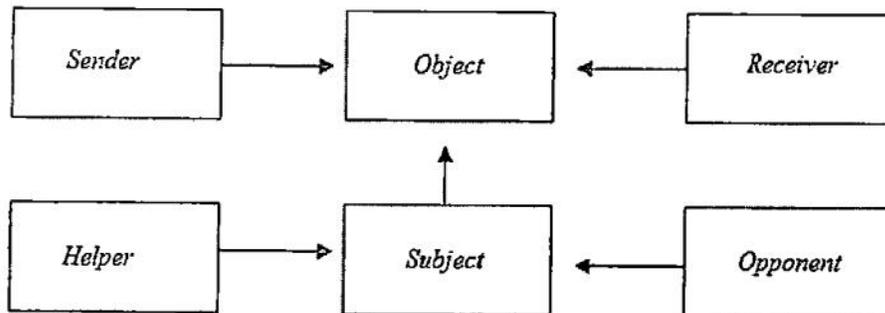
5. *a reinstatement of the initial equilibrium*

Tahap ini merupakan babak terakhir dalam sebuah narasi. kekacauan yang muncul dalam tahap kedua, telah berhasil di selesaikan sehingga keteraturan berhasil diciptakan kembali. Contohnya, setelah pasukan hantu dikalahkan, manusia kembali aman dan tentram (Todorov dalam Branigan, 1992:4).

1.6.4.C Model Aktan

Dalam sebuah narasi dikarakterasi oleh enam peran yang masing-masing memiliki keterkaitan antara tokoh satu dengan lainnya (Greimas dalam Eriyanto, 2013: 96). "*Greimas developed the actantial model to understand the post structures underlying literary fiction*" (Czarniawska, 2003: 12). Tulisan di atas menjelaskan bahwa model aktan yang dikembangkan oleh Greimas berfungsi untuk memahami struktur dalam sastra fiksi secara mendasar. Aktan tersebut juga berfungsi mengarahkan jalan sebuah cerita. Dalam aktan milik Greimas memiliki enam peran, keenam peran tersebut adalah *pertama* subjek. Subjek ini menduduki peran utama dalam sebuah cerita. Posisi subjek ini akan di lihat dengan melihat porsi terbesar dari cerita tersebut.

Kedua, objek. Objek merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek bisa berupa kondisi yang diharapkan oleh subjek atau pun bisa berupa orang. *Ketiga*, pengirim (*destinator*). Pengirim akan menjadi penentu arah, yang memberikan aturan dan nilai-nilai dalam sebuah narasi. pengirim biasanya tidak bertindak langsung, ia cenderung yang memberikan perintah atau memberikan aturan-aturan kepada tokoh dalam narasi. Yang *keempat* adalah penerima (*receiver*). Karakter ini akan menjadi sosok yang membawa pesan dari pengirim. *Kelima*, pendukung (*adjuvant*). Karakter ini berperan sebagai pendukung subjek dalam usaha untuk mencapai objek. Terakhir adalah penghambat (*traitor*). Karakter ini berfungsi sebaliknya dari pendukung, karakter ini menghambat subjek dalam mencapai tujuannya (Eriyanto,2013: 96).



Gambar 7 Model Aktan Greimas

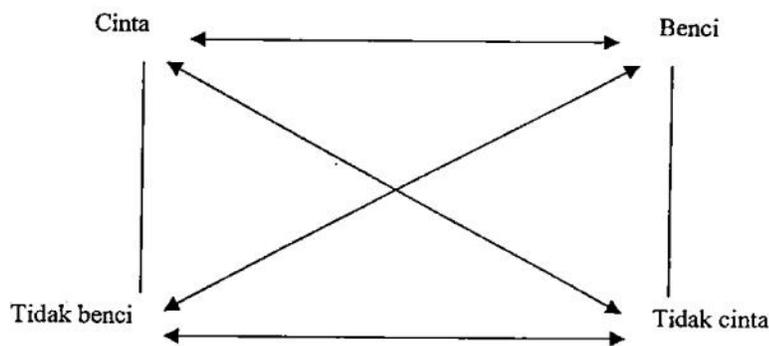
Sumber: *Figure 1*, Czarniawska, 2013: 13

Model aktan milik Greimas memiliki kelebihan dalam menyajikan secara terperinci tentang kehidupan tokoh-tokoh yang ada di dalam suatu cerita dari awal hingga akhir serta akan mengetahui bagaimana perempuan diposisikan oleh pembuat film.

1.6.4.D Oposisi Segi Empat

Dalam oposisi segi empat, fakta atau realitas dibagi menjadi empat sisi yang berbeda (S_1, S_2, S_{-1}, S_{-2}). Hubungan antara S_1 dengan S_2 dan antara S_{-1} dengan S_{-2} adalah hubungan oposisi. Hubungan antara S_1 dengan S_{-2} dan antara S_2 dengan S_{-1} adalah hubungan kontradiksi. Sementara hubungan antara S_1 dengan S_{-1} dan antara S_2 dengan S_{-2} adalah hubungan implikasi.

Melalui oposisi segi empat ini kita dapat menjelaskan berbagai latar dan kondisi masyarakat. Dengan kata lain melalui oposisi segi empat ini segala kemungkinan oposisi dari berbagai kondisi bisa dijelaskan dengan lebih baik.



Gambar 8 Oposisi Segi Empat Milik Greimas Sumber: Eriyanto,

2013: 198

1.6.5 Tahapan Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti akan membedah ideologi perempuan yang terdapat dalam film *Snow White And The Huntsman*. Tahap *pertama* adalah menganalisis film melalui unsur-unsur narasi yang terdiri dari cerita (*story*), alur (*plot*), latar (*setting*), karakter (*character*), dan juga narator (*narrator*). Fungsinya adalah untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis struktur naratif.

Tahap *kedua* adalah analisis struktur narasi milik Todorov. Yang *ketiga* adalah analisis aktan milik Greimas, ini akan menjelaskan posisi tiap karakter dalam film serta bagaimana hubungan satu karakter dengan yang lainnya dalam sebuah narasi feminisme ini. Tahap *keempat* peneliti akan melanjutkan dengan menganalisis film dengan oposisi segi empat untuk menafsirkan latar dan kondisi masyarakat yang ada di dalam film tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan Penelitian

Adapun sistematika dalam penulisan laporan penelitian ini yakni terdiri dari empat bab:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Objek Penelitian

Pada bab ini berisi tentang feminisme dan perempuan dalam media dan beberapa penelitian terdahulu mengenai isu yang serupa yakni feminisme dan bias gender. Kemudian pendeskripsian film yang menjadi objek penelitian yaitu film *Snow White And The Huntsman*.

BAB III Penyajian Data dan Pembahasan

Dalam bab ketiga, akan dipaparkan mengenai proses analisis naratif film *Snow White And The Huntsman* dengan menggunakan struktur dan unsur narasi, dan model aktan milik Greimas serta pembahasan mengenai hasil analisis dan temuan penelitian.

BAB IV Penutup

Bab terakhir dalam laporan penelitian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka